

INTEGRITAS PERGURUAN TINGGI BAGI MASYARAKAT LUAS

¹Dailami, ²Tuti Herawati, ³Nila Sudarti, ⁴Hadiani Fitri

Universitas Asahan

Email : dailami011263@gmail.com

ABSTRAK

Perguruan tinggi harus memiliki kredibilitas tinggi di mata masyarakat, karena perguruan tinggi telah menunjukkan konsistensi dengan prinsip aslinya, yaitu berpikir kritis, objektif, responsif, menyelesaikan masalah, dan selalu mendukung kebenaran dan keadilan. Perguruan tinggi ini akan menghasilkan sarjana yang cerdas, intelektual yang berbakat, dan individu yang bertanggung jawab atas kemajuan negara ini. Produk perguruan tinggi diharapkan menjadi manusia yang humanum, menghargai keberagaman, memiliki daya saing, dan mampu bekerja sama untuk mengatasi setiap situasi dan tantangan yang mungkin terjadi di mana pun. Perguruan tinggi ini akan melahirkan generasi pembaharu yang memiliki tradisi intelektual yang kuat, wawasan global, dan kearifan nasional.

Kata Kunci : Perguruan tinggi, kredibilitas

ABSTRACT

Universities must have high credibility in the eyes of society, because universities have demonstrated consistency with their original principles, namely critical thinking, objective, responsive, solving problems, and always supporting truth and justice. This college will produce intelligent scholars, talented intellectuals, and individuals who are responsible for the progress of this country. University products are expected to be human beings, respect diversity, have competitiveness, and be able to work together to overcome every situation and challenge that may occur anywhere. This university will give birth to a generation of reformers who have a strong intellectual tradition, global insight and national wisdom.

Keywords: *College, credibility*

PENDAHULUAN

Perguruan tinggi sebagai pilar perkembangan peradaban bangsa mendapatkan tuntutan dan tantangan besar untuk menegaskan eksistensi, berfungsi, bertanggung jawab, dan bermanfaat bagi bangsa, negara, dan masyarakat. Perguruan tinggi tidak boleh dibiarkan hanya menjadi tempat berbicara dan tempat berdebat, apalagi menjauhkan diri dari kebutuhan masyarakat. Tidak dapat dipungkiri bahwa institusi pendidikan tinggi memiliki peran paling strategis dan penting dalam pembangunan negara dan peradaban. Oleh karena itu, institusi pendidikan tinggi harus mempertahankan perannya dalam kerangka itu. Hal ini sama sekali tidak bertujuan untuk mengesampingkan atau mengecilkan nilai dan peran pendidikan di tingkat pendidikan bawah. Namun, penting untuk diingat bahwa keberhasilan pendidikan di tingkat bawah sangat berpengaruh pada kesuksesan dan kejayaan pendidikan tinggi. Tenaga akademik, pembuat kebijakan pendidikan, penyusun kurikulum, dan penulis bahan pelajaran merupakan produk dan hasil dari kiprah perguruan tinggi.

Perguruan tinggi sering disebut sebagai proyek peradaban masa depan suatu negara karena posisinya yang penting dan strategis dalam kemajuan peradaban suatu negara. Perguruan tinggi ini akan menghasilkan sarjana yang cerdas, intelektual yang berbakat, dan individu yang bertanggung jawab atas kemajuan negara ini. Oleh karena itu, perguruan tinggi dianggap memiliki kredibilitas tinggi di mata masyarakat. Karena perguruan tinggi telah menunjukkan konsistensi dengan prinsip aslinya, yaitu berpikir kritis, objektif, responsif, menyelesaikan masalah, dan selalu mendukung kebenaran dan keadilan. Perguruan tinggi harus memiliki kemampuan untuk memainkan peran utamanya untuk menghasilkan terobosan-terobosan konstruktif dalam meningkatkan kualitas peradaban bangsa melalui tiga ranah utama yang dikenal sebagai tridarma perguruan tinggi. Ranah-ranah ini mencakup pendidikan, pembelajaran, dan pengajaran; riset dan inovasi; dan pengabdian kepada masyarakat.

PERAN PERGURUAN TINGGI

Perguruan tinggi sekarang harus menjadi laboratorium ilmu dan kemanusiaan. Pengembangan karakter manusia Indonesia dalam arti yang sesuai dengan perspektif dan nilai-nilai luhur bangsa menjadi tantangan yang semakin nyata dan penting. Perguruan tinggi harus siap untuk berkolaborasi dan bersinergi dengan berbagai pihak untuk menjawab tantangan besar tersebut. Produk perguruan tinggi diharapkan menjadi manusia yang humanum, menghargai keberagaman, memiliki daya saing, dan mampu bekerja sama untuk mengatasi setiap situasi dan tantangan yang mungkin terjadi di mana pun. Perguruan tinggi ini akan melahirkan generasi pembaharu yang memiliki tradisi intelektual yang kuat, wawasan global, dan kearifan nasional.

Dalam kondisi faktual hari ini, perguruan tinggi sebagai pilar perkembangan peradaban bangsa menjumpai tuntutan dan tantangan besar untuk menegaskan eksistensi, fungsi, tanggung jawab, dan kemanfaatan nyata bagi bangsa, bagi negara, dan bagi masyarakat. Perguruan tinggi tidak boleh terjebak dan tersandera sekedar menjadi menara gading, sekedar pabrik wacana, apalagi menjauhkan diri dari kebutuhan dan kepentingan kehidupan masyarakat.

Perguruan tinggi patut meneguhkan perannya dalam kerangka itu, karena tidak dapat dipungkiri, perguruan tinggi mempunyai peran paling strategis dan menentukan dalam pembangunan bangsa dan peradaban. Hal ini sama sekali tidak hendak mengesampingkan atau mengecilkan nilai dan peran pendidikan di level pendidikan pada level bawah. Namun, penting dipahami, kesuksesan dan kejayaan pendidikan di level bawah amat bergantung pada keberhasilan pendidikan tinggi. Bagaimana tidak, tenaga akademik, pembuat kebijakan pendidikan, penyusun kurikulum pendidikan, penulis bahan-bahan pelajaran formal, dan nonformal bagi semua pendidikan di level bawah bukan lain merupakan produk dan hasil dari kiprah perguruan tinggi.

Oleh sebab itu, menjadi wajar manakala diungkapkan bahwa potret peradaban suatu bangsa pada hari ini dan masa mendatang sesungguhnya tercermin dari wajah perguruan tinggi. Semakin baik wajah perguruan tinggi, semakin berperan perguruan tinggi, semakin dekat perguruan tinggi dengan solusi persoalan masyarakat, maka semakin tinggi pula tingkat peradaban suatu bangsa.

Dengan kata lain, perguruan tinggi memiliki posisi penting dan strategis bagi langkah maju, bahkan lompatan positif peradaban suatu bangsa. Maka dari itu, sering pula dikatakan, perguruan tinggi tidak lain adalah proyek peradaban masa depan suatu negara. Dari perguruan tinggi inilah, akan lahir kaum cerdas cendekia, orang-orang dengan kapasitas keilmuan mumpuni, dan manusia-manusia yang turut berempati dan bertanggungjawab terhadap kemajuan bangsa ini. Perguruan merupakan institusi yang dipandang memiliki

kredibilitas tinggi di mata publik. Karena perguruan tinggi sejauh ini terbukti secara nyata masih selalu berpegang pada akar orisinalnya untuk berpikir dan bersikap kritis, obyektif, responsif menjadi *problem solver*, serta selalu menyuarakan kebenaran dan keadilan.

Atas dasar itulah, perguruan tinggi harus mampu meneguhkan peran untuk menghasilkan terobosan-terobosan konstruktif bagi peningkatan kualitas peradaban bangsa. Hal itu dilakukan melalui itu tiga ranah utama yang disebut sebagai tridarma perguruan tinggi. Tiga ranah peran perguruan tinggi terutama terkait aspek pendidikan, pembelajaran, dan pengajaran; riset dan inovasi; serta pengabdian kepada masyarakat. Melalui tiga peran sentral itulah peran utama perguruan tinggi sebagai kawah candradimuka pencerdasan kehidupan bangsa selalu dan terus dibutuhkan sepanjang masa, sepanjang perjalanan sejarah dan masa depan suatu bangsa.

TANTANGAN PERGURUAN TINGGI

Sebagaimana kita ketahui, nilai-nilai Pancasila sebagai ideologi dan dasar negara telah termarginalisasi sehingga menjadi salah satu masalah besar yang sedang kita hadapi saat ini. Hampir setiap saat, fakta konkret masalah tersebut diberikan melalui hiburan audio, visual, dan literasi. Dalam tataran pelaksanaan, prinsip-prinsip utama Pancasila mengalami kerusakan. Menurut budayawan Radhar Panca Dahana, Pancasila mengalami "*show of rhetorics*" karena sering diucapkan, tetapi esensinya tidak terlihat dalam perilaku anak-anak bangsa. Prinsip-prinsip utama Pancasila telah terabaikan di berbagai aspek kehidupan.

Kesantunan, toleransi, tenggang rasa, gotong royong, dan 'tepaselira' menjadi 'barang' langka yang sulit ditemui. Pelanggaran etika dan hukum dianggap lumrah. Sektor perekonomian mencetak potret besar kaum kapitalis. Eksploitasi lingkungan dan sumber daya alam di banyak tempat tak kuasa dibendung. Meskipun masih ada, nasionalisme dan patriotisme terus-terusan digempur mental pragmatis. Kecintaan pada bangsa tergusur oleh ketakpedulian terhadap sesama. Sebagian lagi hanyut terseret liberalisme, radikalisme, dan ekstrimisme. Penetrasi gelombang globalisasi, demokratisasi, ilmu pengetahuan, teknologi, dan media informasi, melahirkan dampak dan persoalan di tataran nasional.

Pada masa sekarang ini, kita mengalami yang namanya krisis toleransi atau lazim disebut dengan intoleransi. Problem ini memiliki spektrum luas dengan seringnya berbagai persoalan yang timbul dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang bermula dari krisis toleransi ini, yakni hilangnya respek terhadap orang lain yang memiliki iman (religius), pemikiran (politis), atau keturunan (rasistis) yang berbeda. Namun sekarang, toleransi itu seperti sedang terpukul jatuh. Perbedaan justru menjadi ancaman yang memicu perseteruan sesama warga. Pihak yang berbeda dianggap 'liyan' oleh pihak lain. Mereka yang berbeda atau disebut 'liyan' diposisikan bukan sebagai bagian kelompoknya, bahkan cenderung dianggap sebagai lawan yang harus ditundukkan. Krisis empati, kemanusiaan, dan kebangsaan terjadi. Kondisi demikian menggejala dimana-mana, merangsek hampir di setiap jengkal kehidupan bernegara, termasuk pada ranah sosial, politik, budaya, dan ranah lainnya. Contoh sederhana, pada era digital dan kebenaran informasi sekarang, media sosial yang mestinya menjadi perangkat komunikasi demokratis justru, kerap diwarnai ungkapan saling cerca, saling olok, saling menjatuhkan, dan saling serang, antara lain karena faktor perbedaan, baik dalam pendirian, pendapat sikap, atau pilihan-pilihan. Beberapa diantaranya bermuatan hoax, hate speech, provokasi, bahkan ajakan berkonflik dalam skala nyata. Perlahan tapi pasti, problem demikian dapat merongrong nilai dan semangat keindonesiaan. Kondisi itu membuat koyak kohesi sosial masyarakat.

Semakin hari semakin berkembang rasa saling tidak percaya, curiga mencurigai antara sesama warga, dan kadar empati serta solidaritas sosial yang rendah. Muncul pula keinginan untuk memaksakan atau mendominasi suatu kebenaran tertentu. Padahal, keadaan itu hanya

akan melahirkan perseteruan yang tak akan dimenangkan (unwinnable war) oleh siapapun. Sebab, yang jelas-jelas akan mengalami kerusakan ialah integrasi Indonesia ini. Situasi demikian sudah pasti akan menghambat pencapaian idealita negara bangsa yang dicita-citakan oleh the Founding Fathers. Pada titik inilah, perguruan tinggi harus dapat menunjukkan peran dan kontribusi optimalnya. Perguruan tinggi harus mampu menjadi katalisator bagi kembalinya nilai-nilai luhur kebangsaan berdasarkan Pancasila ke dalam relung-relung hati, pikiran, dan kepribadian anak-anak bangsa.

Peran perguruan tinggi tidak terlepas dari adanya pergeseran kekuasaan negara yang pada akhirnya berimplikasi pada peran perguruan tinggi. Upaya mengembalikan peran strategis perguruan tinggi untuk membangun integritas kemanusiaan dan kebangsaan dalam corak langkah yang sesuai dengan konteks zaman kekinian. Dalam era digital dan teknologi maju sekarang, masyarakat akademik di perguruan tinggi dituntut sedemikian rupa untuk mampu mengisi ruang-ruang publik virtual dengan konten-konten informasi menarik dan valid berbasis kebenaran ilmiah, demokratis dan berkeadilan, serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai agama, nilai budaya, kemajemukan, persatuan, dan kesatuan bangsa. Untuk dapat memberikan secara lebih optimal pada masa kekinian, sivitas akademik perguruan tinggi harus dapat menjadi selayaknya influencer bagi publik dan masyarakat. Menyuarakan kepentingan rakyat, menjawab persoalan kebangsaan, sekaligus menjadi motor dan kolaborator aktualisasi nilai-nilai kemanusiaan dan kebangsaan sebagaimana terkandung dalam Pancasila melalui ruang-ruang publik virtual. Hal itu meniscayakan segi-segi tantangan bagi sivitas akademik, yaitu tantangan untuk memanfaatkan dunia virtual, terutama membuat konten audio visual di ruang publik virtual, yang dikemas secara atraktif dengan informasi yang valid dan akurat sehingga mengundang ketertarikan untuk disaksikan sekaligus memberikan daya pengaruh signifikan bagi publik, dalam hal ini netizen.

Seiring dengan itu, perguruan tinggi harus mampu mengekspresikan dan mengkomunikasikan nilai-nilai Pancasila dalam skala yang lebih luas dalam format-format yang ramah netizen pada ruang publik virtual. Dengan demikian, kemampuan perguruan tinggi mengisi ruang-ruang publik virtual, terutama media sosial, menjadi agenda baru untuk secara lebih efektif meneguhkan perannya memindai nilai-nilai kemanusiaan dan kebangsaan ke level operasional-implimentatif. Targetnya jelas, eksistensi perguruan tinggi di ruang-ruang publik virtual akan membawa Pancasila dengan segenap nilai-nilainya mampu menemukan momentum terbaik untuk diterima dan mengisi mindset, attitude, serta sisi terdalam nurani kesadaran kolektif anak-anak bangsa. Dengan demikian pula, perguruan tinggi memiliki peran signifikan mewujudkan tujuan, visi, dan misi nasional sebagaimana termaktub dalam Pembukaan UUD 1945. Yang dapat dan perlu dilakukan oleh perguruan tinggi untuk mempertahankan dan meningkatkan perannya menjaga dan membangun integritas kemanusiaan dan kebangsaan berdasar Pancasila ialah kemampuan berkreasi dan beradaptasi dengan kondisi dan tuntutan kemajuan teknologi informasi pada era digital dan lompatan virtual.

KESIMPULAN

Perguruan tinggi memiliki peranan yang sangat penting, karena dengan adanya perguruan tinggi akan melahirkan kaum cerdas cendekia, orang-orang dengan kapasitas keilmuan mumpuni, dan manusia-manusia yang turut berempati dan bertanggungjawab terhadap kemajuan bangsa ini. Produk perguruan tinggi diharapkan menjadikan manusia yang humanum, menghargai keberagaman, memiliki daya saing, dan mampu bekerja sama untuk mengatasi setiap situasi dan tantangan yang mungkin terjadi di mana pun. Perguruan tinggi ini akan melahirkan generasi pembaharu yang memiliki tradisi intelektual yang kuat,

wawasan global, dan kearifan nasional. Upaya mengembalikan peran strategis perguruan tinggi untuk membangun integritas kemanusiaan dan kebangsaan dalam corak langkah yang sesuai dengan konteks zaman kekinian. Dalam era digital dan teknologi maju sekarang, masyarakat akademik di perguruan tinggi dituntut sedemikian rupa untuk mampu mengisi ruang-ruang publik virtual dengan konten-konten informasi menarik dan valid berbasis kebenaran ilmiah, demokratis dan berkeadilan, serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai agama, nilai budaya, kemajemukan, persatuan, dan kesatuan bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rohman. 2014. *Internalisasi Nilai Disiplin dan Tanggung jawab dalam Kurikulum Boarding School*. Tesis. Perpustakaan.upi.edu
- Dewantara, Ki Hajar. 2013. *Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, Sikap Merdeka*. Yogyakarta. Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hidayatulloh, Furqon. 2010. *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*. Kartasura: Yuma Pustaka
- Kartono, K. 2002. *Patologi Sosial, Jilid I, Divisi Buku Perguruan Tinggi*. Jakarta; PT Raja Grafindo Persada.
- Latif, Abdul, 2009, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*, Bandung: PT Rifika Aditama.
- Syarbaini, Syahrial. 2009. *Pendidikan Pancasila Di Perguruan Tinggi*. Bogor: Ghalia Indonesia.